

## Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pola Makan Terhadap Kekurangan Status Gizi Pada Balita Di Tahun 2022

### *The Relationship Between Mother's Knowledge And Diet On Malnutrition Status In Toddlers At District In 2022*

Rina Octavia<sup>1</sup>, Lina Mardianti<sup>2</sup>, Santi Milawati<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila

**Penulis Korespondensi:**

[rina\\_aja84@yahoo.co.id](mailto:rina_aja84@yahoo.co.id)

#### Proses Artikel

Dikirim : Maret 2023

Direview : April 2023

Diterima : Mei 2023

Tersedia Online : Juli 2023

**Keywords:** Nutritional Status, Toddlers, Feeding Patterns

**Kata Kunci:** Status Gizi, Balita, Pola Pemberian Makan

**Diterbitkan oleh:** Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila, Serang Banten

#### ABSTRACT

**Objective :** To determine the relationship between maternal knowledge about feeding patterns and the nutritional status of toddlers aged 12-59 months. **Research method :** This research uses a descriptive correlational research design with a cross sectional approach with a sample of 88 respondents. **Results :** The results of the univariate analysis show that the majority of toddlers The results of the bivariate analysis obtained a p value of 0.004 so it was concluded that there was a significant relationship between knowledge about feeding patterns and the nutritional status of toddlers aged 12-59 months in 2022.

#### ABSTRAK

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan. **Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan Cross Sectional dengan sampel sebanyak 88 responden. **Hasil:** Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa balita sebagian besar memiliki status gizi baik (90,8%), dan hampir sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan (57,1%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value 0,004 sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan Tahun 2022.

#### Cara Mengutip Artikel :

Octavia, R., Mardianti. L., M. Santi. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pola Makan Terhadap Kekurangan Status Gizi Pada Balita Di Tahun 2022, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 6 (1): 151-155. <https://doi.org/10.60010/jikd/v6i1.108>

## PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 54% kematian anak di dunia disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Sementara di Indonesia masalah gizi mengakibatkan lebih dari 80% kematian anak (Bapenas, 2020).

Status gizi adalah masalah yang sering dihadapi oleh negara-negara di dunia, terutama negara berkembang. Masalah gizi, seperti gizi buruk dan gizi kurang menjadi salah satu sebab tingginya angka kematian bayi dan anak di negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Indonesia pada saat ini menghadapi masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Masalah gizi kurang pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan (sanitasi), kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan, dan adanya daerah miskin gizi (iodium). Sebaliknya masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada lapisan masyarakat tertentu disertai dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi, menu seimbang, dan kesehatan. Sampai saat ini 76,4 juta penduduk Indonesia tergolong miskin dan hampir miskin, serta tinggal di daerah yang sulit dijangkau (Almatsier, 2019).

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa secara nasional di Indonesia angka prevalensi gizi kurang anak balita sebesar 17,7%, dan di antara angka tersebut 5,7 % menderita gizi buruk, 13,9% menderita gizi kurang, dan 5,4% berstatus gizi lebih. Untuk prevalensi balita pendek sebesar 30,8% dan prevalensi balita kurus sebesar 10,2% (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Banten, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Banten tahun 2020, prevalensi status gizi balita (BB/U) Provinsi Banten adalah 4,8% untuk gizi buruk, 13,7% untuk gizi kurang, 77,5% untuk gizi baik, dan 4,% untuk gizi lebih (Depkes Provinsi Banten, 2020).

Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian serius. Pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental, dan sosial. Stimulasi psikososial harus dimulai sejak dini dan tepat waktu untuk tercapainya perkembangan psikososial yang optimal. Untuk mendukung pertumbuhan fisik balita, perlu mendapatkan asupan zat gizi dan makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Keterlambatan intervensi kesehatan, gizi dan psikososial pada masa balita dapat mengakibatkan

kerugian yang tidak dapat diperbaiki atau digantikan di kemudian hari (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Kejadian gizi buruk sebenarnya dapat dicegah apabila akar masalah di masyarakat yang bersangkutan dapat dikenali, sehingga penanggulangan masalah gizi dapat dilakukan secara lebih mendasar melalui penanganan terhadap akar masalahnya. Satu hal perlu diingat adalah masalah gizi buruk tidak selamanya hanya ditemukan pada keluarga miskin atau yang tinggal di lingkungan yang rawan gizi. Dengan kata lain, di lingkungan rawan gizi juga dapat ditemukan bayi, balita, dan anak yang dalam keadaan gizi baik. Begitupun sebaliknya, tidak selamanya pada lingkungan yang tidak rawan gizi atau lingkungan yang baik selalu ditemukan bayi, balita, dan anak dengan keadaan gizi baik. Di lingkungan yang baik atau tidak rawan gizi pun dapat ditemukan permasalahan gizi buruk pada bayi, balita, dan anak (Bella, 2019).

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Ditingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup serta pola asuh (Susilowati, 2017). Masalah gizi secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan (energi dan protein) dan penyakit penyerta. Sedangkan faktor tidak langsung antara lain adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pola asuh, sosial budaya, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan dan faktor lingkungan (Munawaroh, 2015).

Adriani & Wirjatmadi (2012) menyatakan bahwa penyebab masalah gizi diantaranya adalah pola pemberian makan yang kurang baik. Misalnya anak terlalu banyak diberikan minum susu, hal tersebut dapat menurunkan minat anak pada makanan lainnya. Contoh lainnya anak kurang diberikan sayur-sayuran, atau tidak seimbang antara makanan yang mengandung energi dengan kebutuhan energi yang keluar. Rusilanti (2015) menambahkan bahwa kebiasaan makan yang diberikan dapat membentuk pola makan pada anak. Pola makan yang baik ditandai dengan kecukupan akan zat gizi. Status gizi balita sangat ditentukan oleh perhatian keluarga, melalui pemberian makan, pengasuhan, dan pemeliharaan kesehatan. Orangtua khususnya ibu mempunyai peranan yang besar dalam menentukan status gizi balita. Cukup tidaknya gizi pada balita dapat dilihat dari pola makan yang diberikan ibunya sehari-hari, dimana pola makan tersebut tergantung pada

pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu sebagai penyelenggara makanan bagi balita. Oleh sebab itu wajib bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi balita dan pola pemberian makan bagi balita (Adriani & Wirjatmadi, 2012). Hasil penelitian Sihombing (2021) di Klinik Deniawati menunjukkan bahwa ada pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki balita yang sedang diketahui bahwa 7 orang ibu masih kurang pengetahuannya tentang gizi balita, mereka kebanyakan tidak terlalu mengerti seputar makanan apa yang bergizi bagi balita dan bahkan ada yang tidak begitu memperhatikan status gizi anaknya. Sedangkan 3 orang ibu lainnya memiliki pengetahuan gizi yang baik dan sangat peduli dengan status gizi anaknya. Dari uraian latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan tahun 2022”.

**METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian korelasi kuantitatif dengan pendekatan studi cross sectional, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saa t(Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu di Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang yang memiliki balita usia 13-59 bulan, jumlah balita pada periode tahun 2022 terdapat 3689 sasaran balita. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 98 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mencatat berat dan tinggi badan balita dan kuesioner pengetahuan terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji chi square. Jika  $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang bermakna, dan jika  $p \geq \alpha$  maka  $H_0$  gagal ditolak, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antar variabel (Hastono, 2016).

**A. HASIL**

**1. Hasil Analisis Univariat**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi

No	Status gizi	f	%
1	Gizi kurang	7	9,1 %
2	Gizi baik	70	90,9 %
Total		77	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 77 balita, hampir seluruhnya (90,9%) atau sebanyak 77 balita memiliki status gizi baik, dan sangat sedikit (9,1%) atau hanya sebanyak 7 balita yang memiliki status gizi kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No	Pengetahuan	f	%
1	Baik	44	42,9 %
2	Kurang	33	42,1 %
Total		77	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat bahwa dari 77 Ibu balita, hampir sebagian besar (42,9%) atau sebanyak 44 ibu balita memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita, dan hampir sebagian besar lainnya (42,1%) atau sebanyak 33 orang ibu balita memiliki pengetahuan kurang baik tentang pola pemberian makan pada balita.

**B. PEMBAHASAN**

**1. Status gizi pada balita usia 12-59 bulan**

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih (Almatsier, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh anak usia 1-3 memiliki status gizi baik (90,8%). Hasil penelitian ini sangat baik, karena status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hidayat (2012) menyatakan bahwa status gizi adalah salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan. Gizi menjadi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang selama masa pertumbuhan dalam nutrisi terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin dan air.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sodikin (2018) yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas balita di Kabupaten banyumas memiliki status gizi baik (90,9%). Demikian juga dengan penelitian Sihombing (2020) yang mendapatkan hasil sebanyak 88,2% anak di Kabupaten Langkat memiliki

status gizi baik. Hasil penelitian juga masih ditemukan sebanyak 9,1% anak memiliki status gizi kurang, hal tersebut perlu mendapat perhatian karena kekurangan zat gizi pada masa balita bisa menghambat tumbuh kembang anak dan menjadikan tumbuh tidak normal.

## 2. Pengetahuan Tentang Pola Pemberian Makan Pada Ibu Balita

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penawaran rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini pengetahuan adalah segala hal terkait pola pemberian makan pada balita yang diketahui oleh ibu balita. Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa pemberian makan pada balita bertujuan untuk memasukkan dan memperoleh zat gizi penting yang diperlukan oleh tubuh untuk proses tumbuh kembang. Zat gizi berperan dalam memelihara dan memulihkan kesehatan anak serta berguna sebagai sumber energi untuk melaksanakan aktivitas sehari hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar Ibu balita di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita (57,1%).

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik lebih banyak daripada ibu yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Hasil tersebut cukup menggembirakan dimana pengetahuan tentang pola pemberian makan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mengasuh balitanya., dan hal tersebut berkaitan erat dengan status gizi balita dimana ibu adalah penyelenggara makanan bagi balita. Banyak hal yang melatarbelakangi kenapa ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pola pemberian makan pada balita, salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi yang dimiliki. Selain pendidikan, faktor yang bisa menyebabkan ibu memiliki pengetahuan yang baik adalah adanya akses informasi tentang kebutuhan gizi balita, misalnya ibu sering berinteraksi dengan petugas kesehatan. Ibu yang sering datang ke kegiatan posyandu balita akan sering berinteraksi dengan petugas dan mendapat informasi masalah gizi balita. Karena dalam kegiatan

posyandu balita terdapat kegiatan penyuluhan tentang kebutuhan gizi balita dan bagaimana cara pemenuhannya.. Pengetahuan tentang gizi balita, termasuk bagaimana pola makan yang baik untuk balita sangat penting untuk diketahui oleh para ibu agar menunjang untuk perkembangan dan pertumbuhan balitanya.

Adriani & Wirjatmadi (2012) menyatakan bahwa status gizi balita sangat ditentukan oleh perhatian keluarga, melalui pemberian makan, pengasuhan, dan pemeliharaan kesehatan. Orangtua khususnya ibu mempunyai peranan yang besar dalam menentukan status gizi balita. Cukup tidaknya gizi pada balita dapat dilihat dari pola makan yang diberikan ibunya sehari-hari, dimana pola makan tersebut tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu sebagai penyelenggara makanan bagi balita. Oleh sebab itu wajib bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi balita dan pola pemberian makan bagi balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sihombing (2020) di Kabupaten Langkat yang mendapatkan hasil hampir sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang pola pemberian makanan (52,9%).

Supariasa (2017) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memilih makanan untuk seluruh anggota keluarga khususnya anak balitanya yang berdampak pada asupan gizi. Soetjiningsih (2015) juga menjelaskan bahwa pada anak balita, pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung pada perawatan dan pengasuhan orang tua. Kebutuhan dasar utama yang diperlukan anak untuk tumbuh dengan optimal diantaranya adalah kebutuhan pangan (gizi). Menurut asumsi peneliti, banyak hal yang melatarbelakangi ibu dalam memperoleh pengetahuan, salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi yang dimiliki. Pengetahuan tentang gizi balita, termasuk bagaimana pola makan yang baik untuk balita sangat penting untuk diketahui oleh para ibu agar menunjang untuk perkembangan dan pertumbuhan balitanya

## 3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita Usia 12-59 Bulan

Adriani & Wirjatmadi (2012) menyatakan bahwa status gizi balita sangat ditentukan oleh perhatian keluarga, melalui pemberian makan, pengasuhan, dan pemeliharaan kesehatan. Orangtua khususnya ibu mempunyai peranan yang besar dalam menentukan status gizi balita. Cukup tidaknya gizi pada balita dapat dilihat dari pola makan yang diberikan ibunya sehari-hari, dimana pola makan tersebut tergantung pada pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu sebagai penyelenggara makanan bagi balita. Oleh sebab itu wajib bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi balita dan pola pemberian makan bagi balita. Hasil analisis data penelitian didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Panimbang Kabupaten Pandeglang Tahun 2022 (p value: 0,004), dimana ibu balita dengan pengetahuan kurang lebih banyak yang memiliki balita gizi kurang. Ibu balita yang kurang memiliki pengetahuan tentang pola pemberian makan pada balita beresiko sebesar 12,9 kali lebih besar balitanya menderita gizi kurang dibandingkan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang pola pemberian makan pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sihombing (2020) di Klinik Deniawati yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak (p: 0,000). Demikian juga dengan penelitian Sari & Ratnawati (2018) di Kabupaten Sumenep yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan berpengaruh terhadap status gizi balita (p: 0,01).

### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang hubungan pengetahuan pola pemberian makan dengan status gizi balita, peneliti dapat menarik kesimpulan Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita usia 12-59 bulan Tahun 2022.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adriani & Wirjatmadi. (2012). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana.  
 Almatsier, S. (2019). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Edisi ke-7. Jakarta: Gramedia Pustaka  
 Bappenas. (2020). Kajian Sektor Kesehatan

Pembangunan Gizi di Indonesia. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas  
 Bella, FD. (2019). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. Jurnal Kesehatan Vokasional, Vol. 4 No. 4. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya  
 Depkes Pronsi Banten. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Banten.  
 Donsu, T. D. J. (2017). Psikologi Keperawatan, Aspek-Aspek Psikologi, Konsep dasar Psikologi, Teori Prilaku Manusia. Pustaka Baru Press.  
 Hastono, S. P. (2016). Analisis Data Pada Bidang Kesehatan. PT Raja Grafindo Persada.  
 Hidayat. (2012). Standar Antropometri Peneilaian Gizi Anak. Jakarta: Depkes RI  
 Karp, SM et al. (2014). Parental Feeding Patterns and Child Weight Status for Lation Preschoolers. Obesity Reserch and Clinical Practice. Asian Ocean Assoc for the Study of Obesity. Doi : <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/24548581>  
 Karmila (2019) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Petumbuhan Desa Nagarejo  
 Kemenkes RI. (2018). Pemantauan Status Gizi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI  
 Kemenkes RI. (2018). Petunjuk Teknis Pendidikan Gizi dalam Pemberian Makanan Tambahan Lokal Bagi Ibu Hamil dan Balita. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI  
 Kemenkes RI. (2018). Tips Pencegahan Obesitas Untuk Anak dan Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik  
<http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infogIndonesia>. Diakses melalui link raphic-p2ptm/obesitas/page/8/tips- mencegah-obesitas-untuk-anak-dan- remaja  
 Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.  
 Sexena M, Saxena J, Pradhan A (2012). Flavonoids and Phenolic Acids As Antioxidants In Plants and Human Health. Departement of Chemistry, *MVM collage, Bhopal*. 16(2): 10-20.